

Skripsi

**KREATIVITAS GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI
KASUS PADA SMK NEGERI 1
PAREPARE)**



Oleh:

**RISNA
NIM: 14.1100.058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

Skripsi

**KREATIVITAS GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI
KASUS PADA SMK NEGERI 1
PAREPARE)**



Oleh:

**RISNA
NIM: 14.1100.058**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab Institut
Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

Skripsi

**KREATIVITAS GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI
KASUS PADA SMK NEGERI 1
PAREPARE)**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**RISNA
NIM: 14.1100.058**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare)

Nama Mahasiswa : Risna

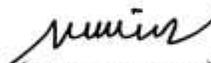
NIM : 14.1100.058

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

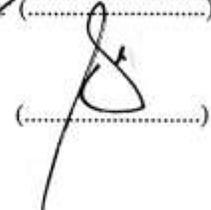
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Nomor:
Sti. 08/PP.00.9/2532/2017

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Drs. Muh. Djunaedi Saleh, M.Ag. (.....) 

NIP : 195412311992031010

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, S.Ag., M.A. (.....) 

NIP : 1972050519980131004

Mengetahui

Plt. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab



Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP: 1972050519980131004

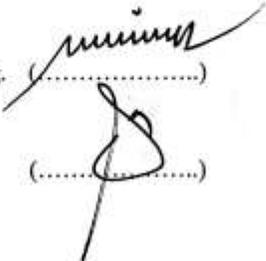
SKRIPSI
**KREATIVITAS GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI
KASUS PADA SMK NEGERI
PAREPARE)**

Disusun dan diajukan oleh

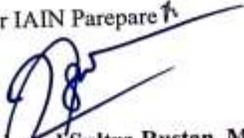
RISNA
NIM. 14.1100.058

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 6 November 2018 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Drs. Muh. Djunaedi Saleh, M.Ag. (.....)	
NIP	: 19601231 199803 2 001	
Pembimbing Pendamping	: Bahtiar, S.Ag., M.A. (.....)	
NIP	: 19720921 200804 1 001	

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Plt. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab



Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP. 19720505 1998031 004

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama : RISNA
Judul Skripsi : Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare)
NIM : 14.1100.058
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Nomor: Sti.08/PP.00.9/2532/2017
Tanggal Kelulusan : 6 November 2018

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Muh. Djunaedi Saleh, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Sekretaris)	(.....)
Drs. Anwar, M.Pd.	(Anggota)	(.....)
Dr. Herdah, M.Pd.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui

Rektor IAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP.19640427 198703 002

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Ilahi Rabbi, atas karunia-Nya kita bisa mencari ilmu dalam keadaan sehat wal afiat. Mudah-mudahan setiap derap langkah bisa membuahkan pahala bagi kita semua, bisa menjadi penghapus dosa dan pengangkat derajat di hadapan Allah SWT. Tak lupa semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., kepada keluarganya, sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabiahum, kepada kita semua, serta kepada seluruh umatnya hingga akhir zaman yang menjadikan sebagai uswatun hasanah, suri tauladan yang baik.

Semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat bagi kita semua. Dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki kekurangan. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT karena atas ridho dan kekuatan dari-Nya lah sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis ibunda Jeddia dan ayahanda Guntur yang menjadi motivasi dalam

menyelesaikan skripsi ini. Dalam setiap langkah seorang anak selalu direstui oleh orang tua, karena ridho orang tua adalah ridho Allah SWT.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Muh. Djunaedi Saleh, M.Ag. selaku dosen pembimbing utama dan bapak Bahtiar, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena senantiasa memberikan bimbingan, saran dan masukan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi. Selanjutnya penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si. selaku rektor IAIN Parepare
2. Bahhtiar, S.Ag., M.A. selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab
3. Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Drs. Tanwir Umar, M.A., selaku dosen penasehat akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada mahasiswa binaannya agar senantiasa bersemangat dalam belajar dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam bertindak.
5. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepala SMK Negeri 1 Parepare dan seluruh tenaga pendidik utamanya guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik yang telah memberikan motivasi dan informasi terkait judul skripsi yang diteliti oleh penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kepada seluruh teman-teman yang selalu membantu serta memberikan motivasi. Husnul Khatimah, Khusnul Khatimah Ilyas, Hastuti, Desy Pratiwi, Alfuhera, Nurlaelah, Maghfiratul Hidayah dan Mariana serta teman-teman lainnya, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
9. Kepada kakak dan keluarga lainnya yang telah ikut membantu dalam segala hal.

Akhir kata penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan yang terdapat pada skripsi ini dan sekaligus memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat terselesaikan. Semoga dengan bantuan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Parepare, 8 Oktober 2018

Penulis

RISNA
14.1100.058

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risna
NIM : 14.1100.058
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 11 Juli 1995
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Judul Skripsi : Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan
Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan
Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1
Parepare)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 8 Oktober 2018

Penyusun

RISNA
14.1100.058

ABSTRAK

Risna. *Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare (dibimbing oleh Muh. Djunaedi Saleh dan Bahtiar)*

Kreativitas adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya kreativitas tidak akan menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Begitupun dengan guru. Seorang guru ketika sedang mengajar memerlukan kreativitas mengajar agar peserta didik memiliki minat dalam belajar. Dalam dunia pendidikan kreativitas sangat dibutuhkan karena dengan adanya kreativitas seseorang akan lebih tertarik untuk menempuh pendidikannya. Di sekolah seorang guru dituntut untuk memiliki kreativitas agar peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Jika peserta didik mengerti dan memahami materi yang diajarkan maka peserta didik akan lebih mudah mengamalkan apa yang telah disampaikan. Serta membantu peserta didik untuk menghilangkan rasa jenuh yang ada dalam diri peserta didik.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Penelitian ini membahas tentang kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat diperlukan dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam. Untuk itu seorang guru harus lebih meningkatkan kreativitas dalam mengajar agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar.

Kata Kunci: Kreativitas guru, kejenuhan belajar, Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoretis.....	9
2.2.1 Kreativitas.....	9
2.2.2 Pembelajaran.....	14
2.2.3 Kejenuhan Belajar.....	35
2.2.4 Pendidikan Agama Islam.....	42

2.3 Tinjauan Konseptual.....	43
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	46
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
3.3 Fokus Penelitian.....	47
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum SMK Negeri 1 Parepare.....	51
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	52
4.2.1 Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare.....	52
4.2.1 Penyebab Kejenuhan Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare.....	55
4.2.3 Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare.....	60
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran
1	Pedoman Observasi
2	Pedoman Wawancara
3	Surat Keterangan Wawancara
4	Surat Izin Rekomendasi IAIN Parepare
5	Surat Rekomendasi UPTD Pendidikan
6	Surat Keterangan Penelitian
7	Dokumentasi
8	Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugas seorang guru tidak hanya untuk mengajar akan tetapi tugas seorang guru adalah ia juga harus mampu mendidik dan membimbing peserta didiknya. Untuk itu seorang guru tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual akan tetapi seorang guru juga harus mempunyai kepribadian yang baik serta akhlak yang baik. Karena seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Selain itu seorang guru harus memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar senantiasa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

Ayat tersebut mengajarkan betapa kita dianjurkan untuk saling menyeruh dengan cara yang baik. Karena hanya Allah SWT yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebagai seorang guru kita dianjurkan untuk mengajar

¹Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Cet X; Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 281

dengan cara yang baik. Memiliki sikap rendah hati serta berbuat baik kepada peserta didik.

Seseorang yang mengajarkan suatu ilmu yang tidak diketahui orang lain maka orang tersebut akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mengajarkannya tanpa mengurangi pahala orang yang mengerjakannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis.

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud *radhiallahuanhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahualaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang menunjukkan pada kebaikan, maka baginya semisal pahala orang yang mengerjakannya”.²

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang guru memiliki tugas yang sangat mulia. Semoga ilmu yang diajarkan kelak menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal jariyah. Selain hadis di atas ada juga hadis yang menjelaskan betapa pentingnya ilmu pengetahuan.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بَرْقٍ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ لَدِ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Yahya bin Ayyub dan Qutaibah, yakni Ibnu Sa'ad, serta Ibnu Hujr memberitahu kami, mereka berkata, Ismail, yaitu Ibnu Ja'far memberitahu

²Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Kitab Al-Jami'* (Cet. III; Makassar: Bin Mahdin Group, 2015), h. 31-32.

kami, dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Apabila manusia meninggal dunia, maka amalnya menjadi terputus, kecuali tiga perkara. Yaitu, sedekah jariyah; ilmu yang bermanfaat; dan anak saleh yang mendo'akannya."³

Maksud dari hadis tersebut yaitu ilmu yang bermanfaat dimaksudkan ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, kemudian diamalkan atau diajarkan lagi kepada orang lain, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya atau yang mengajarkannya sekalipun ia telah meninggal dunia. Begitu berikutnya secara multilevel sampai hari kiamat. Pahala ilmu yang bermanfaat tetap hidup dan berjalan selama masih diamalkan oleh orang yang bersangkutan atau diajarkan lagi kepada orang lain, baik ilmu itu diajarkan langsung maupun melalui buku-buku karyanya yang dicetak dan disebarluaskan keseluruh masyarakat. Sungguh besar pahala seorang yang mempunyai ilmu yang diajarkan kepada orang lain, seperti pengajar Islam pertama yakni Rasulullah SAW.⁴ Betapa mulia orang berilmu dan mengajarkannya.

Hasil penelitian tentang kreativitas guru-guru lulusan-lulusan SPG Kurikulum 1976 yang tersebar di seluruh Indonesia yang dilaksanakan oleh P3K Salatiga, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru-guru lulusan SPG Kurikulum 1976 memiliki kreativitas yang rendah (inisiatif, kepekaan, sumbangan ide atau pikiran, kepemimpinan, serta tanggung jawabnya dalam pekerjaan adalah rendah).⁵ Maka kreativitas guru harus lebih ditingkatkan.

³Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim* (Surabaya: Amelia), h. 147-148.

⁴H. Abdul Majid Khon, *Hadis-hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012), h. 128.

⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 136-137.

Rendahnya kreativitas ini tidak hanya pada guru-guru lulusan SPG saja tetapi juga pada mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini diakui kebenarannya oleh mahaguru UGM M.S.A. Sastroamidjojo dalam keprihatinannya akan menurunnya kreativitas manusia. Harianto GP juga menegaskan bahwa sistem menghafal masih mendominasi di perguruan tinggi, dengan perkataan lain kreativitas mahasiswa kurang atau tidak ada. Kalitbang Depdikbud Harsya Bachtiar mengatakan bahwa mahasiswa banyak yang hanya memenuhi syarat untuk mengejar gelar, dalam kuliahnya banyak yang hanya main-main saja.⁶ Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kreativitas bagi calon guru.

Seorang guru yang memiliki kreativitas dalam mengajar maka akan mampu menimbulkan minat belajar peserta didik. Karena apabila seorang guru mempunyai kreativitas maka guru tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik yang merasa jenuh dalam proses belajar akan bersemangat lagi.

Jika seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dari hasil belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini, biasanya tidak berlangsung lama, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya satu minggu. Tidak sedikit pula peserta didik yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.⁷ Akan tetapi kejenuhan belajar ini akan hilang jika peserta didik berusaha untuk menghilangkan kejenuhan belajar yang terjadi padanya.

⁶Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 136-137.

⁷Tohirin, M.S., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi I (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 130.

Peserta didik yang sedang mengalami kejenuhan dalam belajar, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan mandeg (stagnan).⁸ Ketika sistem akalnya tidak dapat bekerja maka kejenuhan belajar akan terjadi pada peserta didik.

Kejenuhan belajar dapat melanda peserta didik yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat melanda peserta didik karena bosan dan keletihan. Namun, penyebab umum munculnya kejenuhan adalah keletihan yang melanda peserta didik. Keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada peserta didik yang bersangkutan. Kejenuhan juga bisa melanda peserta didik apabila proses belajar terjadi secara monoton, pemaksaan frekuensi belajar dan lain-lain. Dengan demikian, upaya mengatasi atau menghilangkan kejenuhan adalah dengan terlebih dahulu mencari penyebab timbulnya kejenuhan, barulah setelah itu selanjutnya memberikan solusi terhadap kejenuhan itu. Apabila faktor penyebab kejenuhan adalah kelelahan, maka solusinya adalah beristirahat. Apabila penyebab kejenuhan adalah teknik dan strategi mengajar yang kurang tepat, sehingga terkesan pembelajaran monoton, maka solusinya adalah memperbaiki pendekatan mengajar yang digunakan sehingga lebih variatif. Dengan perkataan lain, apabila munculnya kejenuhan disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar.⁹ Memperbaiki cara mengajar adalah salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan belajar pada peserta didik.

⁸Tohirin, M.S., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 130.

⁹Tohirin, M.S., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 130-131.

Pada perspektif Islam, berkenaan dengan keberhasilan belajar seseorang (peserta didik) amat terkait dengan faktor “hidayah”. Betapapun seseorang telah berusaha secara maksimal, apabila tidak ada hidayah dari Allah SWT, tidak jarang peserta didik yang bersangkutan tidak memperoleh hasil maksimal bahkan gagal. Hidayah dalam pandangan Islam bukan pasif tetapi aktif. Hidayah tidak akan datang apabila seseorang tidak melakukan apapun. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, upaya belajar yang dilakukan seseorang (peserta didik) adalah dalam rangka “*menjemput hidayah*”. Maknanya, hasil belajar seseorang tidak akan bisa dicapai secara maksimal tanpa dibarengi usaha belajar yang maksimal pula, tentunya juga dibarengi dengan doa dan ikhtiar.¹⁰ Dengan adanya doa dan ikhtiar tentunya hal yang diharapkan akan tercapai karena segala doa dan ikhtiar akan dikabulkan oleh Allah SWT. Dengan melihat kejenuhan belajar yang sering dialami oleh peserta didik maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare?
- 1.2.2 Apa penyebab kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare?

¹⁰Tohirin, M.S., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 131.

- 1.2.3 Bagaimana kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun agar penelitian lebih terarah dan dapat mengungkapkan masalah yang diajukan pada pembahasan terdahulu, maka perlu dirumuskan beberapa tujuan yang dicapai dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui dan memahami kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare?
- 1.3.2 Mengetahui penyebab kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare?
- 1.3.3 Mengetahui kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1.4.1.1 Menambah wawasan dan daya nalar penulis sebagai calon tenaga kependidikan.
- 1.4.1.2 Sebagai sumber informasi bagi penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1.4.2.1 Sebagai bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik SMK Negeri 1 Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kreativitas guru telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar bukan pertama kalinya dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya diantara peneliti yaitu, Herliantika, salah satu mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang telah melakukan penelitian dengan judul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Pembentukan Karakter Siswa Di MA Nurul Ula Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir”.

Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari skripsi tersebut bahwa berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan diketahui bahwa antara Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar Dengan Pembentukan Karakter Siswa memiliki hubungan yang signifikan.¹¹ Penelitian tersebut yang telah dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kreativitas guru.

Penelitian tentang kejenuhan juga dilakukan oleh Elfa Rosyida Mahfud dengan judul Strategi Guru Dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A Di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu strategi guru dalam mengatasi rasa jenuh siswa

¹¹“<http://eprints.radenfatah.ac.id/406/1HerliantikaTarpai.Pdf>”, Herliantika, Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Pembentukan Karakter Siswa Di MA Nurul Ula Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, 2 April 2018.

kelas 2a di SD Islam Tompokersan Lumajang yaitu menggunakan beberapa metode teknik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.¹² Penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kejenuhan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas maka telah diketahui bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dengan pembentukan karakter peserta didik memiliki hubungan yang signifikan. Sedangkan penelitian tentang kejenuhan yaitu dengan menggunakan metode teknik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Akan tetapi calon peneliti akan melakukan penelitian tentang kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan adanya penelitian tersebut maka akan diketahui tentang kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Kreativitas

2.2.1.1 Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Kreativitas menurut J.P. Guilford disebut berpikir divergen, yaitu aktivitas mental yang asli,

¹²<http://etheses.uin-malang.ac.id/4100/1/12140093.pdf>, Elfa Rosyida Mahfud, Strategi Guru Dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A Di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang, 2 April 2018.

murni dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.¹³ Dengan adanya kreativitas yang dimiliki oleh seseorang maka akan menimbulkan suatu ketertarikan terhadap hal yang dilakukan.

Kreativitas menurut Torrance kreativitas adalah proses kemampuan individu untuk memahami kesenjangan atau hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis baru, dan mengomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk dapat melakukan semua itu diperlukan adanya dorongan dari lingkungan yang didasari oleh potensi kreatif yang telah ada dalam dirinya. Dengan demikian, terjadi saling menunjang antara faktor lingkungan dengan potensi kreatif yang telah dimiliki sehingga dapat mempercepat berkembangnya kreativitas pada individu yang bersangkutan.¹⁴ Untuk menghasilkan suatu kreativitas maka dibutuhkan adanya pola pikir yang kreatif sehingga menghasilkan adanya kreativitas dalam diri setiap orang.

Setiap orang telah dapat menyadari adanya perbedaan kreativitas inter maupun intraindividu. Orang-orang yang kreatif telah muncul pada tiap masa. Dari hasil mereka, generasi penerus mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan. Jika pendidikan berhasil dengan baik maka sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain. Mereka adalah orang yang kreatif, menemukan

¹³Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Edisi I (Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 271.

¹⁴Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), h. 44.

sesuatu yang baik yang belum pernah ada maupun yang sebenarnya ada.¹⁵ Setiap orang memiliki daya kreatif yang harus dikembangkan sehingga menimbulkan kreativitas.

Menurut penulis kreativitas adalah suatu ide atau pikiran yang timbul dalam diri seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang menarik sehingga menimbulkan tindakan yang lebih berkreasi dengan tujuan memberikan hasil yang baik serta adanya daya tarik terhadap apa yang telah dilakukan atau dikerjakan.

2.2.1.2 Bentuk-bentuk Kreativitas

Menurut pandangan Boden, kreativitas itu dapat lahir dalam beberapa bentuk, tetapi pada umumnya, bentuk kreativitas itu lahir dalam tiga bentuk.

2.2.1.2.1 Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang kreatif adalah mengombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru (novelty). Guru harus bisa mengkombinasikan materi pelajaran dengan alat pembelajaran yang akan digunakan pada saat mengajar.

2.2.1.2.2 Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini, berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya. Guru harus bisa menemukan cara mengajar yang membuat peserta didik lebih berminat dalam mengikuti pelajaran.

2.2.1.2.3 Transformasional yaitu mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis, atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari satu fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir, karena mampu menduplikasikan

¹⁵Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*, Edisi I (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 59.

atau mentransformasi pemikiran ke dalam bentuk yang baru.¹⁶ Guru memberikan sesuatu yang lebih menarik perhatian peserta didik. Dengan adanya bentuk-bentuk kreativitas tersebut maka setiap orang akan mampu untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya. Sehingga dapat menimbulkan kreativitas dari masing-masing setiap orang.

2.2.1.3 Faktor-faktor Yang Menghambat Kreativitas

Menurut Shallcross menggolongkan kendala atau rintangan dalam menggunakan potensi kreatif ke dalam kendala historis, biologis, fisiologis, dan sosiologis.

2.2.1.3.1 Kendala Historis

Ditinjau secara historis ada kurun waktu tertentu yang merupakan puncak kejayaan kreativitas. Sebaliknya pula kurun waktu yang tidak menunjang bahkan menghambat pengembangan kreativitas perorangan maupun kelompok.¹⁷ Hal tersebut bisa menghambat kreativitas setiap orang.

2.2.1.3.2 Kendala Biologis

Ditinjau dari sudut tinjau biologis, beberapa pakar menekankan bahwa kemampuan kreatif merupakan ciri herediter, sementara pakar lainnya percaya bahwa lingkunganlah menjadi faktor penentu utama. Harus diakui bahwa gen yang diwarisi berperan dalam menentukan batas-batas intelegensi, tetapi sering dalam hal intelegensi kreatif, hereditas lebih banyak digunakan sebagai alasan daripada

¹⁶Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Edisi I (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 25-27.

¹⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Cet, II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 219.

merupakan kenyataan.¹⁸ Kendala biologis tersebut harus lebih diperhatikan lagi oleh setiap orang, karena kendala biologis ini sangat berpengaruh bagi kreativitas.

2.2.1.3.3 Kendala Fisiologis

Seseorang dapat mengalami kendala faali karena terjadi kerusakan otak Karena penyakit atau karena kecelakaan. Atau seseorang menyandang salah satu ketunaan fisik yang menghambatnya untuk mengungkapkan kreativitasnya.¹⁹ Kendala fisiologis ini sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena seseorang yang memiliki kendala ini tidak bisa melakukan kreativitasnya secara bebas.

2.2.1.3.4 Kendala Sosiologis

Lingkungan sosial mempunyai dampak terhadap ungkapan kreatif kita. Setiap masyarakat memiliki nilai, norma, dan tradisi tertentu, kegiatan minat dan perilaku kolektif. Sering anggota masyarakat menganggap perilaku yang menyimpang dari norma sebagai tindakan yang tak bermoral, jika menyimpang dari aturan atau hukum yang tertulis ataupun tidak tertulis. Penyimpangan dari pola perilaku kelompok dapat mengakibatkan hukuman atau pengucilan. Menurut Shallcross yaitu perilaku unik, saran-saran perubahan dapat dianggap subversif dan mengancam stabilitas dan keamanan yang diperoleh dari afiliasi kelompok.

Lingkungan sosial merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan kita untuk menggunakan potensi kreatif dan untuk mengungkapkan keunikan kita. Ungkapan kreatif melibatkan risiko pribadi. Sering seseorang mundur dari pernyataan pikiran atau pendapat agar merasa diterima. Implikasinya jelas bagi mereka yang

¹⁸Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 219-220.

¹⁹Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 220.

berupaya menumbuhkan perilaku kreatif melalui mengajar.²⁰ Lingkungan sosial sangat berpengaruh bagi seseorang untuk menyalurkan kreativitas yang dimilikinya. Jika lingkungan sosial tidak mendukung maka hal tersebut akan menyebabkan kurangnya kreativitas yang bisa disalurkan.

2.2.1.3.5 Kendala Psikologis

Semua kategori kendala terhadap produktivitas kreatif yang tersebut historis, biologis, fisiologis, dan sosiologis, kendala yang paling utama dan penting mendapat perhatian pendidik ialah kendala psikologis terhadap perilaku kreatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu kendala dapat dirumuskan sebagai faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran, dalam hal ini menghambat perilaku kreatif. Kendala yang dikemukakan sampai sekarang, sebagian besar termasuk faktor eksternal. Banyak diantaranya digunakan sebagai alasan untuk tidak kreatif. Dalam kenyataan, beberapa orang menyakinkan dirinya bahwa faktor eksternal menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dan keyakinan ini pun sudah merupakan kendala psikologis.²¹ Dengan mengetahui beberapa kendala tersebut, maka diharapkan akan lebih bisa untuk diatasi.

2.2.2 Pembelajaran

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran yaitu pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang

²⁰Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 220.

²¹Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, h. 220.

dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.²² Jika tujuan belajar tercapai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

2.2.2.1 Pengertian Guru

Istilah kata 'guru' berasal dari bahasa Sanskerta, yang secara harfiah berarti "berat". Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Tetapi, pengertian guru sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Kata 'guru' mencakup suatu makna yang luas dan mendalam. Namun, untuk memudahkan semata, definisi guru dipadatkan menjadi seorang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan.²³ Selain itu seorang guru harus juga memiliki keterampilan yaitu *teacher are also interested in fellow teachers. Teachers may differ in their individual teaching skills, in their attitudes toward teaching, in how they teach, in the demands*

²²Leo Agung S. dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 3.

²³Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Araska, 2015), h. 21-22.

*that can be made on them, and so forth.*²⁴ Maksudnya yaitu guru dapat berbeda dalam hal keterampilan mengajar, sikap mereka terhadap pengajaran, cara mereka mengajar, dalam tuntutan yang dapat dilakukan pada mereka dan seterusnya. Akan tetapi tujuan mereka dalam mengajar sama yaitu membimbing dan mendidik peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar ia dibekali dengan beberapa ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Selain itu, ia juga belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga menjadi pribadi yang khas (khusus), yakni kombinasi atau ramuan dari beberapa ilmu pengetahuan yang akan ia transformasikan pada peserta didik, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik itu.²⁵ Untuk menjadi seorang guru maka bukan hanya kecerdasan yang diperlukan melainkan juga adalah akhlak yang baik. Serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Menjadi seorang guru disertai dengan niat yang ikhlas dan tulus. Karena menjadi seorang guru bukan hanya untuk mengajar akan tetapi seorang guru juga harus bisa mendidik dan membimbing peserta didik. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya haruslah memiliki rasa sabar dan ikhlas, karena menjadi seorang guru tidaklah mudah. Seorang guru harus bisa menarik perhatian peserta didik agar peserta didik dapat mencintai guru. Peserta didik yang mencintai guru akan lebih termotivasi dan bersemangat karena adanya daya tarik yang diberikan oleh guru. Seorang guru yang dicintai oleh peserta didiknya adalah guru yang sabar dalam

²⁴James Deann Brown, *The Elements Of Language Curriculum: A Systematic Approach To Program Development* (Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1995), h. 183.

²⁵Nasrum, *Pantaskah Guru Disalahkan?* (Cet. I; Yogyakarta: Jenius Publisher, 2010), h. 47-48.

menghadapi mereka. Kesabaran seorang guru akan membuat peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Tidak saja merasa nyaman, kesabaran seorang guru juga membuat peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk lebih memahami pelajaran yang dihadapinya. Inilah kunci yang sangat penting dalam meraih keberhasilan dunia pendidikan.²⁶ Meraih keberhasilan dalam dunia pendidikan adalah tujuan utama dalam menempuh pendidikan.

Menurut penulis, guru adalah seseorang yang dapat memberikan teladan dan contoh yang baik, baik dalam berakhlak maupun dalam bertutur kata. Serta mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain dan membimbing kearah yang lebih baik.

2.2.2.2 Pengertian Kreativitas Guru

Maksud dari kreativitas guru, yaitu upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara atau strategi pembelajaran yang baru, yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan di setiap satuan pendidikan.²⁷ Kreativitas guru tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Menurut penulis, kreativitas guru adalah ide atau pikiran yang timbul dari seorang guru untuk menciptakan suatu pembelajaran yang menarik sehingga menimbulkan proses pembelajaran yang lebih efektif dengan tujuan memberikan hasil belajar yang baik serta adanya keinginan peserta didik untuk belajar.

2.2.2.3 Peranan Guru

²⁶Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru unggul* (Cet. XI ; Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 69.

²⁷Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, Dan Dicaci* (Cet.I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 74-75.

Ada begitu banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

2.2.2.3.1 Korektor

Guru sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah peserta didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana peserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat peserta didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah peserta didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian peserta didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan peserta didik mudah larut di dalamnya.²⁸ Peran guru sebagai korektor sangat penting karena seorang peserta didik harus bisa diberikan nilai oleh guru dengan tujuan peserta didik tersebut dapat mengetahui nilai-nilai baik agar bisa diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 43-44.

2.2.2.3.2 Inspirator

Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.²⁹ Guru sebagai inspirator harus mampu memberikan contoh dan teladan bagi peserta didik.

2.2.2.3.3 Informator

Guru sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dari kurikulum. Kesalahan informasi adalah racun bagi peserta didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk peserta didik.³⁰ Guru harus bisa menjadi informator yang selalu siap untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

2.2.2.3.4 Organisator

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 44.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 44-45.

Guru sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.³¹ Guru sebagai organisatoris harus bisa untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

2.2.2.3.5 Motivator

Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.³² Seorang guru harus bisa untuk senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik.

2.2.2.3.6 Inisiator

Guru dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan,

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 45.

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 45.

khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.³³ Guru harus bisa memberikan inspirasi kepada peserta didik agar peserta didik bisa menyalurkan ide-ide yang dimiliki melalui inspirasi yang telah didapatkannya.

2.2.2.3.7 Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan peserta didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.³⁴ Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2.2.2.3.8 Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.³⁵ Seorang guru harus bisa membimbing peserta didiknya dengan baik.

³³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 45-46.

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 46.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 46.

2.2.2.3.9 Demonstrator

Pembelajaran atau dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat peserta didik pahami. Apalagi peserta didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami peserta didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan peserta didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.³⁶ Pengajaran yang efektif dan efisien akan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan.

2.2.2.3.10 Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.³⁷ Suasana kelas yang tidak nyaman akan membuat peserta didik tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Begitupun dengan sebaliknya, suasana kelas yang terasa nyaman akan membuat peserta didik menerima pelajaran dengan baik.

2.2.2.3.11 Mediator

Guru sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 46-47.

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 47.

jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.³⁸ Seorang guru yang bisa menggunakan media dengan baik mampu untuk menarik minat peserta didik untuk belajar.

2.2.2.3.12 Supervisor

Guru sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.³⁹ Guru yang menguasai tentang supervisi akan lebih mudah untuk mengontrol proses pembelajaran.

2.2.2.3.13 Evaluator

Guru sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian peserta didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik tentu diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban peserta didik ketika diberikan tes.⁴⁰ Maka untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seorang guru harus melaksanakan peranannya dengan baik, suasana belajar yang baik akan lebih menumbuhkan minat belajar peserta didik.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 47.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 48.

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, h. 48.

2.2.2.4 Peran Guru Agama Islam

Peran guru agama Islam sangat penting karena kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya hubungan dengan Allah SWT (ibadah *mahdhah*), dan juga kemampuan peserta didik dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya peserta didik melakukan zakat, sadaqah, jual beli, dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas (ibadah *ghaira mahdhah*).⁴¹ Untuk itu dalam melakukan ibadah-ibadah tersebut guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting karena melalui pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru.

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran tidak dapat dipilih begitu saja. Guru harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainu, yaitu:

2.2.2.4.1 Harus cakap dalam bidangnya (profesional), kreatif dalam pengajarannya, senang dengan pekerjaannya, cinta kepada peserta didiknya, mencurahkan segenap kemampuannya untuk mengarahkan peserta didik dengan *tarbiyah* (pendidikan) yang baik, membekali mereka dengan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat, mengajarkan kepada mereka

⁴¹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa*, Edisi I (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 38-39.

akhlak-akhlak mulia dan berusaha keras menjadikan mereka dari kebiasaan-kebiasaan yang buruk.

- 2.2.2.4.2 Harus menjadi *qudwah* (uswah atau suri teladan) yang baik bagi orang lain, baik dalam tutur kata, perbuatan, dan perilakunya. Suri teladan dilakukan dengan cara melakukan tugasnya sebagai pendidik dalam rangka memenuhi kewajiban terhadap Tuhannya, masyarakat, dan peserta didik.
- 2.2.2.4.3 Guru harus mengerjakan hal-hal yang ia perintahkan kepada peserta didiknya, jangan sampai perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya.
- 2.2.2.4.4 Seorang guru harus mengetahui bahwa pekerjaannya merupakan penerus pekerjaan para nabi yang diutus Allah SWT untuk memberikan petunjuk kepada manusia, mendidik mereka, dan mengenalkan mereka pada penciptanya.
- 2.2.2.4.5 Guru harus menyadari karakteristik peserta didik berbeda-beda. Tingkat kecerdasan dan akhlak peserta didik berbeda-beda, menuntut guru memiliki jiwa lapang dada dalam menghadapi peserta didik.
- 2.2.2.4.6 Seorang guru harus menolong guru lainnya dengan cara memberikan nasihat dan bermusyawarah demi kemaslahatan peserta didiknya sehingga mereka semua dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik.
- 2.2.2.4.7 Tawadhu' (rendah hati) dalam hal keilmuan. Mengakui kebenaran merupakan akhlak utama dan rujuk (menarik diri untuk kembali) kepada kebenaran adalah lebih baik daripada terus-menerus dalam kesalahan.
- 2.2.2.4.8 Jujur dan menepati janji. Kejujuran adalah akhlak yang mulia yang semestinya dimiliki oleh guru dan diterapkan kepada peserta didiknya. Kejujuran harus dimiliki oleh guru dalam perkataan dan perbuatannya.

2.2.2.4.9 Sabar. Seorang guru harus membekali dirinya dengan sikap sabar.⁴² Syarat-syarat pendidik yang baik tersebut, bukanlah semata-mata harus dimiliki oleh guru agama Islam saja tetapi merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seluruh guru bidang studi lainnya.⁴³ Selain itu pengajaran juga harus efektif yaitu *although effective teaching is best estimated in relation to your goals, there are some features of teaching on which there is both a consensus among lecturers and evidence from studies of student learning.*⁴⁴ Maksudnya adalah pengajaran yang efektif paling baik diperkirakan dalam kaitannya dengan tujuan.

2.2.2.5 Hal Yang Harus Dilakukan Guru Saat Mengajar

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan vital bagi masa depan peserta didiknya. Baik itu di dalam kelas maupun ketika peserta didik nanti sudah rampung dan menjalankan aktifitas di luar kelas. Gurulah yang mengajarkan semua pengetahuan dan menjadi tauladan dalam kehidupan anak-anak. Karena mereka pasti akan bertemu tiap hari dan belajar bersama di dalam ruang kelas. Akan tetapi jika difikir, peranan guru cenderung terbatas karena ia tidak bisa menemani peserta didiknya selama 24 jam penuh. Guru hanya memberikan pelajaran di dalam ruang kelas selama jam pelajaran berlangsung. Sebenarnya, ada banyak sekali hal yang

⁴²Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Prenada media Group, 2012), h. 292-295.

⁴³Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, h. 292-295.

⁴⁴George Brown and Madeleine Atkins, *Effective Teaching In Higher Education* (London and New York: Methuen, 1987), h. 5.

harus dilakukan guru ketika sedang mengajar di dalam kelas.⁴⁵ Hal tersebut harus diterapkan ataupun diamalkan oleh seorang guru diantaranya adalah:

2.2.2.5.1 Guru Harus Sabar

Saat telah memutuskan untuk menjadi seorang guru atau pendidik, mula-mula sifat pertama yang harus dimiliki adalah kesabaran. Kesabaran merupakan kunci utama dan pertama ketika ingin menjadi guru profesional dan bisa diterima peserta didik.⁴⁶ Kesabaran merupakan sifat yang harus ditanamkan guru dalam mengajar dan mendidik.

2.2.2.5.2 Disiplin Tinggi

Selain sifat sabar, pribadi yang harus dimiliki setiap guru adalah kedisiplinan. Kedisiplinan, baik itu di ruang kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin ini mutlak harus dimiliki setiap guru agar bisa menjadi tauladan bagi peserta didik.⁴⁷ Sikap disiplin merupakan sikap yang harus diamalkan setiap guru.

2.2.2.5.3 Menguasai Materi Pelajaran

Banyak yang bilang, profesi guru itu susah-susah gampang. Mungkin ada benarnya. Kenyataannya, profesi guru itu sendiri bisa gampang bagi mereka yang sudah mengetahui seluk-beluk tentang guru. Bagaimana menjadi guru yang baik, dan bagaimana pola mengajar di dalam kelas. Begitupun sebaliknya, profesi guru itu akan terasa sulit untuk dijalankan ketika guru menjalankan profesi dengan setengah hati. Artinya, jiwa pengabdian dan jiwa mendidik masih belum tumbuh sebagai mental.

⁴⁵Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 49-51.

⁴⁶Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 51.

⁴⁷Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 54-55.

Bagi orang yang seperti ini, tugas sebagai guru tentu akan sangat sulit dijalankan. Karena, guru harus setiap pagi mengajar, bertemu dengan anak-anak yang memiliki karakter dan kepribadian berbeda. Terlebih, guru juga harus bersabar dan bisa menggali berbagai potensi besar dalam diri peserta didik.⁴⁸ Menjadi seorang guru harus disertai dengan niat yang ikhlas.

Menjadi seorang guru, tugas utama di dalam kelas adalah mengajarkan materi yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Materi merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Materi pelajaran merupakan poin-poin penting yang harus diajarkan guru kepada peserta didiknya. Sebagai seorang guru, harus benar-benar menguasai materi. Sekecil apapun, materi pelajaran dalam ruang kelas, harus guru fahami dan ketahui dengan detail. ini merupakan modal utama.⁴⁹ Guru yang menguasai materi pelajaran akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

2.2.2.5.4 Bisa Menguasai Kelas

Menjadi guru memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Betapa tidak, selain kecerdasan dan kesabaran, guru dituntut memiliki keahlian dalam mengelola sebuah kelas dengan bermacam-macam karakteristik dan perilaku peserta didik. Guru harus menjadikan ruang kelas menjadi nyaman dan kondusif. Ruang kelas yang kondusif merupakan hal yang sangat disarankan dalam proses belajar mengajar. Pelajaran bisa menjadi lebih menarik dan mengasyikkan ketika guru mampu mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Tapi sebaliknya, peserta didik akan

⁴⁸Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 59.

⁴⁹Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 62.

merasa bosan dan malas ketika guru tidak mampu menguasai ruang kelas belajar.⁵⁰ Guru harus bisa mengelola kelas dengan baik agar peserta didik tidak merasa jenuh dalam belajar.

2.2.2.5.5 Mengembangkan Berpikir Kritis dan Kreatif

Semua orang tidak menampik, jika tugas seorang guru memang berat dalam proses belajar-mengajar di dalam ruang kelas. Seorang guru tidak hanya sekedar mengajar dan menyampaikan materi pelajaran. Tapi lebih dari itu, guru harus mampu menumbuhkan dan memaksimalkan apa yang ada dalam diri pribadi peserta didik. Mulai dari kecerdasan yang terpendam, cara berfikir agar bisa lebih kritis dan dinamis, hingga bagaimana peserta didik bisa berfikir kreatif serta bagaimana mereka nanti bisa memecahkan masalah yang dihadapi baik sekarang atau di masa yang akan datang.⁵¹ Guru harus bisa mengembangkan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

2.2.2.5.6 Mengajar Aktif dan Atraktif

Seorang guru dan mengembang tugas berat, guru harus benar-benar bisa kreatif dan cerdas dalam menjalankan profesi ini. Apalagi, diakui atau tidak, profesi seorang guru memang tidak gampang dan tidak semua orang bisa melakukannya dengan baik. Untuk itulah seorang guru dituntut untuk bisa kreatif dan tidak pernah puas dengan apa yang ada pada dirinya. Artinya, ketika guru mengajar, ia akan selalu merasa tidak puas. Sehingga guru akan lebih kreatif untuk mencari metode belajar

⁵⁰Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 64-65.

⁵¹Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 74-75.

yang dinamis dan benar-benar bisa menyatu dengan peserta didik.⁵² Guru harus mengajar aktif dan atraktif.

2.2.2.5.7 Memahami Dunia Anak

Proses pola pengajaran, jangan sampai ada jarak sebagai seorang guru dengan peserta didik. Modal utama yang harus dilakukan dalam metode pembelajaran di dalam kelas, terletak pada kemampuan guru dalam menjembatani jurang dunia guru dengan dunia peserta didik. Artinya, jangan sampai guru memberikan jarak sedikit pun dengan peserta didik di dalam kelas.⁵³ Guru harus menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik.

2.2.2.5.8 Sikap Bertanggungjawab

Guru adalah teladan bagi peserta didik. Semua yang dilakukan dan dikatakan guru pasti akan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi peserta didik. Baik berupa ucapan, tindakan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah, penting kiranya bagi guru memiliki sikap bertanggungjawab. Artinya, guru harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilakukan, atau apa yang sudah dikatakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebab, hal itu akan diterapkan peserta didik saat mereka sudah di luar kelas, atau dalam lingkungan sehari-hari.⁵⁴ Guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajar dan mendidik peserta didik.

2.2.2.5.9 Komunikasi Yang Gampang Dipahami

⁵²Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, 80-81.

⁵³Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 85-86.

⁵⁴Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 89-90.

Guru sebagai seorang pengajar harus bisa membenahi cara berkomunikasi dalam pelajaran di dalam ruang kelas. Komunikasi ini merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Apalagi dalam proses belajar-mengajar di dalam ruang kelas. Ketika komunikasi yang dibangun guru dengan peserta didik bagus, maka apa yang disampaikan guru pasti akan diterima maksimal oleh peserta didik. Begitu pun sebaliknya, ketika komunikasi guru buruk, maka jangan gusar jika apa yang guru sampaikan tidak bisa diserap sepenuhnya oleh peserta didik. Peserta didik akan cenderung mengabaikan dan kebingungan dengan apa yang guru jelaskan di dalam ruang kelas.⁵⁵ Guru harus bisa berkomunikasi baik dengan peserta didik.

2.2.2.5.10 Belajar di Luar Kelas dan Sambil Bermain

Ketika guru mengajar hanya di dalam ruang kelas, mungkin peserta didik akan merasakan kebosanan, jenuh dan tidak konsentrasi. Sebab peserta didik tiap hari hanya bertatap dengan guru, teman sekelas dan kursi dan meja yang diam membisu. Sebenarnya banyak peserta didik yang merasakannya, tapi tidak berani untuk protes. Apalagi mereka hanya seorang peserta didik yang harus mendengarkan semua apa yang diajarkan guru. Biasanya kondisi protes peserta didik ini bisa dilihat dari sikap, perilaku dan konsentrasinya ketika guru memberikan materi pelajaran. Ketika mereka merasakan tidak nyaman berarti itu merupakan tanda-tanda protes.⁵⁶ Guru harus bisa memilih tempat belajar yang baik selain di dalam kelas agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan belajar.

2.2.2.5.11 Mampu Membangkitkan Minat Belajar

⁵⁵Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 93-94.

⁵⁶Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 97-98.

Guru harus bisa memunculkan gairah anak-anak dalam belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “minat” diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Secara sederhana, bisa diartikan sebagai gairah atau keinginan yang kuat. Artinya, seorang guru harus benar-benar memperhatikan gairah peserta didik dalam belajar. Guru tidak hanya cakap dan pandai dalam mengajar di dalam kelas. Tapi lebih dari itu, guru itu harus bisa membuat peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Tidak hanya belajar di dalam ruang kelas, tapi belajar dalam kehidupan anak-anak. Ini menjadi penting, karena guru harus menjadi panutan dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat secara umum.⁵⁷ Menumbuhkan minat belajar peserta didik sangatlah penting karena hal tersebut sangat berpengaruh bagi prestasi peserta didik.

2.2.2.5.12 Jangan Pernah Berhenti Belajar

Menjadi seorang guru harus memiliki wawasan yang luas. Seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Karena belajar tidak hanya wajib bagi peserta didik. Guru harus memiliki kewajiban untuk terus belajar dan belajar. Apalagi ada perintah yang mengatakan, “belajarlah sampai negeri China” serta “belajar itu mulai dari lahir sampai orang itu meninggal”. Artinya, belajar itu merupakan kewajiban bagi siapa pun selama hayat masih di kandung badan. Tidak peduli siapa saja, apalagi sebagai seorang guru yang harus menjadi pendidik dalam dunia pendidikan.⁵⁸ Guru harus selalu belajar agar bisa mengajar dan mendidik peserta didik. Sehingga peserta didik akan mengamalkan ilmu yang di dapatkannya.

⁵⁷Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 101-105.

⁵⁸Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 109-111.

2.2.2.5.13 Guru Harus Jadi Panutan

Istilah Jawa mengatakan, guru itu digugu lan ditiru atau menjadi pedoman dan panutan. Dengan kata lain, guru adalah figur utama yang dijadikan sebagai panutan atau menjadi inspirasi bagi peserta didik. Apapun yang dilakukan seorang guru pasti akan direkam dan diikuti peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Baik dari cara berbicara, sopan santun atau pun tingkah laku kehidupan sehari-hari.⁵⁹ Guru harus bisa menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik.

2.2.2.6 Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِالْقَلَمِ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶⁰

Berdasarkan lima ayat pertama Surat al-'Alaq dapat diambil konklusi pula, bahwa Rasulullah SAW. diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT. dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan al-Quran yang diturunkan kepada beliau merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di persada

⁵⁹Enar Ratriany Assa, *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*, h. 112.

⁶⁰Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 597.

dunia, baik yang menyangkut duniawi maupun ukhrawi.⁶¹ Selain itu ayat tersebut menyuruh kita agar senantiasa menuntut ilmu pengetahuan.

Pengertian belajar menurut kamus yaitu arti kata belajar di dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah *berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu*. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam *Kamus Bahasa Inggris*, belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti:

2.2.2.6.1 *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study;*

2.2.2.6.2 *to fix in the mind or memory; memorize;*

2.2.2.6.3 *to acquire through experience,*

2.2.2.6.4 *to become in forme of to find out.*⁶² Beberapa penjesalan tersebut telah diketahui bahwa belajar memiliki makna yang luas.

Berdasarkan arti belajar menurut kamus besar bahasa Inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan. Berdasarkan definisi menurut kedua kamus tersebut, ada dua unsur pokok yang terkandung dalam belajar, yaitu kegiatan dan penguasaan. Menurut Kimble and Garnezy *Learning is a relatively permanent change in behavioral tendency and is the result of reinforced practice.*⁶³ Maksudnya yaitu

⁶¹A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An Nas* (Cet. I; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 928.

⁶²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Cet, III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 224.

⁶³H. Douglas Brown, *Principles Of Language Learning And Teaching* (New Jersey: Prentice Hall Regents, 1994), h.7.

belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam kecenderungan perilaku dan merupakan hasil dari latihan yang diperkuat.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan. Dengan adanya belajar maka seseorang akan menuju ke arah yang lebih baik.

2.2.2.7 Tujuan Belajar

Setiap seseorang yang belajar pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut menjadi tolak ukur bagi dirinya agar senantiasa terus bersemangat dan lebih termotivasi. Jika seseorang mencapai tujuan belajar yang diinginkan maka tujuan belajar dikatakan berhasil. Adapun beberapa tujuan belajar yaitu:

2.2.2.7.1 Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.⁶⁴ Guru harus bisa memberikan dan menyampaikan pelajaran dengan baik agar peserta didik memahami sehingga pikiran, pengetahuan serta wawasan peserta didik semakin lebih berkembang.

2.2.2.7.2 Penanaman konsep dan keterampilan

⁶⁴Sardiman A, M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I (Cet. XII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 26-27.

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah "teknik" dan "pengulangan". Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal "pengulangan", tetapi mencari jawab yang cepat dan tepat.⁶⁵ Peserta didik yang memiliki keterampilan akan lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar.

2.2.2.7.3 Pembentukan sikap

Upaya dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.⁶⁶ Pembentukan sikap terhadap peserta didik sangatlah penting karena sikap merupakan hal utama yang menjadi penilaian setiap orang. Dengan adanya tujuan belajar tersebut maka seseorang yang belajar akan mempunyai tujuan yang lebih terarah dalam belajar.

2.2.3 Kejenuhan Belajar

2.2.3.1 Pengertian Jenuh

⁶⁵Sardiman A, M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 27.

⁵⁶Sardiman A, M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, h. 28.

Secara harfiah, jenuh adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, di samping peserta didik sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi kazim disebut *learning plateau* atau *plateau* saja. Peristiwa jenuh ini kalau dialami oleh seorang peserta didik yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat peserta didik tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Menurut Reber, kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang dalam waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit peserta didik yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Seorang peserta didik yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”. Apabila kemajuan belajar yang jalan di tempat ini kita gambarkan dalam bentuk kurva, yang akan tampak adalah garis mendatar yang lazim disebut *plateau*. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang peserta didik yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat

keterampilan berikutnya.⁶⁷ Maka untuk menghindari kejenuhan tersebut peserta didik harus bisa memiliki minat belajar.

Menurut penulis, kejenuhan belajar adalah sesuatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan atau informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan akan tetapi dalam proses belajar itu dia mengalami hambatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan tidak adanya daya tarik dalam belajar.

2.2.3.2 Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Menurut Chaplin, kejenuhan belajar dapat melanda peserta didik apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum peserta didik tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar peserta didik telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda peserta didik, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada peserta didik yang bersangkutan.⁶⁸ Untuk menghindari perasaan jenuh maka peserta didik tidak boleh merasakan keletihan.

Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan peserta didik dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni keletihan indera peserta didik, keletihan fisik peserta didik, keletihan mental peserta didik. Keletihan fisik dan keletihan indera dalam hal ini mata dan telinga pada umumnya dapat dikurangi atau

⁶⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Edisi Revisi (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 180-181.

⁶⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Cet, IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 165-166.

dihilangkan lebih mudah setelah peserta didik beristirahat cukup terutama tidur nyenyak dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang cukup bergizi. Sebaliknya, keletihan mental tak dapat diatasi dengan cara sesederhana cara mengatasi keletihan-keletihan lainnya. Itulah sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.⁶⁹ Keletihan tersebut harus bisa dihilangkan karena akan menyebabkan kejenuhan belajar peserta didik.

Ada empat faktor penyebab keletihan belajar mental peserta didik yakni:

2.2.3.2.1 Karena adanya kecemasan peserta didik terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.

2.2.3.2.2 Karena adanya kecemasan peserta didik terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika peserta didik tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tadi.

2.2.3.2.3 Karena peserta didik berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang berat.

2.2.3.2.4 Karena peserta didik mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (*self-imposed*).⁷⁰ Beberapa faktor penyebab kejenuhan belajar tersebut harus diketahui oleh peserta didik agar peserta didik mampu untuk menghindari penyebab kejenuhan belajar tersebut.

2.2.3.3 Cara Mengatasi Kejenuhan Belajar

⁶⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, h. 166.

⁷⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, h.166.

Ada beberapa cara untuk mengatasi kejenuhan belajar di mana cara-cara tersebut harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh. Cara mengatasi kejenuhan belajar yaitu:

- 2.2.3.3.1 Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- 2.2.3.3.2 Melakukan perubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan peserta didik belajar lebih giat.
- 2.2.3.3.3 Melakukan perubahan atau penataan kembali lingkungan belajar peserta didik yang meliputi perubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan peserta didik merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- 2.2.3.3.4 Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar peserta didik merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- 2.2.3.3.5 Peserta didik harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁷¹ Dengan cara tersebut peserta didik akan lebih bisa mengatasi kejenuhan belajar yang terjadi pada dirinya.

2.2.3.4 Variasi Mengajar

Salah satu penyebab faktor kebosanan yaitu yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat peserta didik terhadap pelajaran, guru dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar. Hal tersebut biasa kita artikan sebagai variasi mengajar. Menggunakan variasi biasa

⁷¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, h. 166.

diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses belajarnya peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.⁷² Peserta didik yang aktif di dalam kelas tidak akan merasa mengalami kejenuhan belajar pada saat proses pembelajaran. Variasi mengandung beberapa arti, yaitu:

2.2.3.4.1 tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula;

2.2.3.4.2 selingan;

2.2.3.4.3 bentuk (rupa) yang lain;

2.2.3.4.4 perubahan rupa (bentuk) yang turun temurun pada binatang yang disebabkan oleh perubahan lingkungan.⁷³

Variasi mengajar dalam dunia pendidikan adalah bermacam atau beragamnya bentuk (rupa) kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Kejenuhan peserta didik dalam memperoleh pembelajaran dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kurang perhatian, mengantuk, ngobrol dengan sesama teman, pura-pura permisi mau ke kamar kecil, hanya untuk menghindari kebosanan. Oleh karena itu, pembelajaran yang bervariasi sangat urgen (penting) artinya bagi terlaksananya pencapaian tujuan sehingga situasi dan kondisi belajar mengajar berjalan normal.

⁷²J.J. Hasibuan & Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. XII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 64.

⁷³Jamil Suprahatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Media* (Cet, III; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 65.

Variasi gaya pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah variasi suara, (rendah, tinggi, besar, kecil). Pemusatan dan penekanan perhatian peserta didik. Membuat kesenyapan, kebisuan, dan selingan diam sementara. Mengadakan kontak pandang dengan peserta didik. Penggunaan bahasa tubuh atau gerakan anggota badan. Perubahan posisi guru dari depan ke belakang atau dari kiri ke kanan. Sedangkan variasi dalam penggunaan alat, media, dan sumber belajar adalah penggunaan alat, media, dan sumber belajar yang dapat dilihat (grafik, bagan, foster, diorama, spesimen, gambar, film, dan slide). Penggunaan alat, media, dan sumber belajar yang didengar (suara radio, tape recorder, musik, sosiodrama). Penggunaan alat, media dan sumber belajar yang dapat dilihat dan didengar (televisi, kamera, in focus, LCD, telekomfrens dan internet).⁷⁴ Alat dan media tersebut akan menunjang proses pembelajaran.

2.2.3.5 Tujuan variasi mengajar mencakup empat macam.

2.2.3.5.1 Meningkatkan Perhatian Peserta Didik

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik dituntut untuk memerhatikan materi, sikap, dan teladan yang diberikan oleh guru. Apabila perhatian peserta didik berkurang, apalagi tidak memerhatikan sama sekali, sulit diharapkan jika peserta didik mengetahui dan memahami apa yang diuraikan guru. Peran guru sangat penting artinya untuk membuat peserta didik terpusat pada penyajian pelajarannya. Di sinilah guru harus mampu menampilkan variasi mengajarnya.⁷⁵ Guru yang menggunakan variasi mengajar pada saat proses pembelajaran akan membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar.

⁷⁴Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*, Edisi I (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 109.

⁷⁵Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 65-66.

2.2.3.5.2 Memotivasi Peserta Didik

Setiap dalam proses belajar, guru dapat mengamati perbedaan prestasi peserta didik yang satu dengan lainnya. Hasil pengamatan niscaya akan menunjukkan bahwa semakin tinggi prestasi yang dicapai seorang peserta didik, salah satunya terkait dengan besar atau tingginya motivasi yang ia miliki. Atas dasar itu dapat ditegaskan bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam belajar. peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar, dengan demikian tidak akan mendapatkan kualitas belajar dan prestasi yang baik. Selain peserta didik sendiri harus menjaga motivasinya, guru juga hendaknya membantu peserta didik untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam konteks inilah, variasi mengajar yang dilakukan oleh guru berkontribusi sangat besar dalam membantu peserta didik agar lebih termotivasi dalam belajar. Guru dapat mempergunakan variasi dengan upayanya dalam membangkitkan motivasi peserta didik, antara lain dengan menciptakan persaingan di antara peserta didik, menyatakan tujuan secara jelas kepada peserta didik, memberikan penilaian atau angka, memberikan pujian, hadiah, hukuman, dan penguatan.⁷⁶ Motivasi sangat mendukung bagi kemajuan belajar dan prestasi peserta didik.

2.2.3.5.3 Menjaga Wibawa Guru

Adapun cara menghindari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru, salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keluasan teknik, dan sebagainya. Dengan kata lain, guru harus memiliki bentuk dan model

⁷⁶Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 66.

pengajaran yang bervariasi.⁷⁷ Model pembelajaran yang bervariasi akan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

2.2.3.5.4 Mendorong Kelengkapan Fasilitas Pembelajaran

Guru harus memiliki variasi mengajar karena guru yang memiliki kemampuan variasi mengajar terlebih dahulu ditentukan oleh penguasaannya terhadap seluruh elemen pembelajaran, seperti metode, materi, media, bahan, pendekatan. Jika hal-hal itu kurang, apalagi tidak dikuasai, akan sangat sulit mendambakan seorang guru yang memiliki variasi mengajar secara tepat dan diterima oleh peserta didik.⁷⁸ Variasi guru dalam mengajar sangat dibutuhkan, karena jika dalam mengajar guru memiliki variasi mengajar maka hal tersebut akan meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

2.2.4 Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷⁹

Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari

⁷⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 66.

⁷⁸Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, h. 66-67.

⁷⁹Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa*, h. 37.

sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁸⁰

Pelajaran pendidikan agama Islam adalah pelajaran yang mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih mengenal kepada Allah SWT. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam peserta didik akan lebih taat dalam beribadah serta akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang mengajarkan tentang Akidah dan ibadah-ibadah yang berkaitan dengan Allah SWT berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

2.3 Tinjauan Konseptual

Kejenuhan belajar dapat melanda seorang peserta didik yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat melanda peserta didik karena bosan dan keletihan. Namun, penyebab umum kejenuhan adalah keletihan yang melanda peserta didik. Keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada peserta didik yang bersangkutan. Kejenuhan juga bisa melanda peserta didik apabila proses belajar terjadi secara monoton, pemaksaan frekuensi belajar dan lain-lain.

2.3.1 Kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu perlunya seorang guru yang bervariasi mengajar hal ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan belajar peserta didik. Adapun tujuan variasi mengajar tersebut

⁸⁰Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa*, h. 37-38.

yaitu, meningkatkan perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik, menjaga wibawa guru dan mendorong kelengkapan fasilitas pembelajaran.

2.3.2 Sedangkan pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa. Kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru maupun peserta didik menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis sebagai petunjuk atau pedoman dalam beribadah serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir. Kerangka pikir dikembangkan dari variabel judul penelitian sehingga lebih terarah dalam melakukan penelitian, misalnya dalam proses pengambilan data, mengolah dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan dari sebuah penelitian. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di
SMK Negeri 1 Parepare

Kejenuhan belajar peserta didik

1. Waktu belajar
2. Tugas
3. Materi
4. Cara mengajar

Kreativitas dalam mengajar

1. Menggunakan metode
2. Menggunakan strategi
3. Menggunakan media

Kreativitas guru yaitu
menggunakan variasi
mengajar

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai “*kasus*”. Akan tetapi pandangan tentang batasan objek yang dapat disebut sebagai “*kasus*” itu sendiri sehingga muncullah perbedaan pendapat yang masih terus diperdebatkan hingga sekarang. Perdebatan ini merupakan penyebab perbedaan pengertian di antara para ahli tersebut. Kelompok pertama berpendapat bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus. Kelompok ini menekankan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek atau sesuatu yang harus diteliti secara menyeluruh, utuh dan mendalam. Dengan kata lain, kasus yang diteliti harus dipandang sebagai objek yang berbeda dengan objek penelitian pada umumnya. Menurut kelompok kedua memandang bahwa penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang dibutuhkan untuk meneliti atau mengungkapkan secara utuh dan menyeluruh terhadap kasus.⁸¹ Penelitian studi kasus dilakukan pada keadaan tertentu untuk mengetahui sebuah kasus lalu memberikan solusi untuk memecahkan kasus yang terjadi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

⁸¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h. 113.

Adapun lokasi penelitian yaitu pada SMK Negeri 1 Parepare. Lokasi ini dipilih sesuai dengan judul penelitian yaitu kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus pada SMK Negeri 1 Parepare).

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian digunakan untuk meneliti tentang kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Waktu penelitian yang digunakan yaitu \pm 2 bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu pada SMK Negeri 1 Parepare. Adapun fokus penelitian yaitu kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang *tidak langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸² Data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data, agar data yang telah dikumpulkan lebih akurat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana penelitian kualitatif berupaya mengungkap beberapa kondisi perilaku masyarakat yang diteliti dan situasi

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 193.

lingkungan di sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya pengalaman personal, introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual, yang menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam tersebut, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan. Antara metode satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang diperoleh dari suatu metode disilangkan dengan data yang diperoleh melalui metode yang lain sehingga menghasilkan data yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan.⁸³ Data tersebut diteliti dengan baik, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang akurat.

Adapun untuk melakukan sebuah penelitian diperlukan teknik dan instrumen pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data antara lain yaitu:

3.5.1 Observasi

Observasi yaitu teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan.⁸⁴ Observasi ini akan dilakukan di SMK Negeri 1 Parepare. Adapun yang akan diteliti yaitu kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁸³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, h. 141-142.

⁸⁴Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*, Edisi I (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2014), h. 140.

3.5.2 Wawancara

Adapun yang dimaksud dengan wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁸⁵ Adapun yang akan diwawancarai yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁸⁶ Dengan adanya dokumentasi maka hal ini akan lebih memudahkan untuk mengumpulkan data.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu mengenai alat analisis apa yang dipakai adalah tergantung pada tujuan penelitian. Analisis terhadap hasil-hasil penelitian tidak perlu secara kuantitatif, metode-metode non kuantitatif dapat berperan penting di dalam suatu analisis.⁸⁷ Dalam teknik analisis data bisa berupa teknik analisis data kualitatif.

Proses pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap:

⁸⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 180.

⁸⁶Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 158.

⁸⁷Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 156.

3.6.1 Melakukan Pengumpulan Data

Jika akan melakukan sebuah penelitian maka hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

3.6.2 Melakukan Reduksi Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka yang harus dilakukan adalah melakukan reduksi data. Reduksi data bertujuan agar peneliti hanya mengambil data yang benar-benar dibutuhkan.

3.6.3 Penyajian Data

Data yang telah di kumpulkan akan dipaparkan berdasarkan hasil penelitian. Dari hasil penelitian maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan selama meneliti.

3.6.4 Membuat Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitiannya maka yang harus dilakukan adalah membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMK Negeri 1 Parepare

SMK Negeri 1 Parepare yang dulunya dibawah naungan Yayasan Amsir didirikan pada tahun 1955, dengan nama SMEA Amsir Parepare, yang berlokasi di jalan Bau Massepe (Sumpang Minangae). Pada tahun 1964 SMK Negeri 1 Parepare diubah menjadi SMEA Negeri 3 Parepare dengan SK No.: 475/B.3/KEJ tanggal 08-10-1964. Tahun 1997 SMEA Negeri 3 Parepare diubah namanya menjadi SMK Negeri 1 Parepare, dengan SK Nomor :036/0/1997, tanggal 7 Maret 1997. Yang mempunyai beberapa jurusan yaitu Tata Buku, Tata Usaha, Koperasi. Lalu Tata Buku diubah menjadi Jurusan Akuntansi dan Tata Usaha diubah menjadi sekretaris pada tahun 2002 SMK Negeri 1 Parepare membuka jurusan baru yaitu Multimedia untuk pertama kalinya dan pada tahun 2015 dibuka jurusan Perbankan.

4.1.1 Visi Misi Sekolah

Dalam sebuah lembaga atau sekolah tentu mempunyai visi dan misi. Dimana visi dan misi tersebut adalah sesuatu yang ingin dijalankan dan kemudian akan dicapai. Adapun Visi dan Misi SMK Negeri 1 Parepare yaitu:

Visi: Terwujudnya insan yang kreatif, inovatif, mandiri, berwawasan lingkungan yang berkeunggulan iptek berlandaskan iman dan takwa.

Misi:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan yang kreatif dan inovatif yang berkeunggulan ipteq dan berorientasi kemas depan.
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang berakar pada norma agama dan nilai budaya bangsa Indonesia.
- c. Menyiapkan Lulusan yang kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.
- d. Mewujudkan layanan prima untuk mendukung terciptanya penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan serta mengembangkan go grean.

- e. Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat, DUDI dan lembaga pendidikan lainnya dalam rangka meningkatkan peran sekolah.⁸⁸

4.1.2 Tujuan Sekolah

Setiap hal yang ingin dilakukan pasti memiliki tujuan. Karena tujuan merupakan penyebab dalam mengerjakan sesuatu, tujuan tersebut adalah sesuatu yang ingin kita capai dalam melakukan suatu hal. Begitupun juga dengan sekolah. Sekolah bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Adapun tujuan SMK Negeri 1 Parepare yaitu:

1. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan program pembelajaran yang berkualitas.
2. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan.
3. Menjalinkan kerjasama dengan masyarakat, dunia usaha/dunia industry serta instansi terkait untuk pelaksanaan praktek kerja industry dan uji kompetensi.
4. Proses belajar mengajar yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi.⁸⁹

4.1.3 Peserta Didik

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik SMK Negeri 1 Parepare

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1	Kelas X	120	170	290
2	Kelas XI	84	192	276
3	Kelas XII	90	141	231
Total		294	503	797

Sumber Data: SMK Negeri 1 Parepare

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare

⁸⁸Dokumen SMK Negeri 1 Parepare.

⁸⁹Dokumen SMK Negeri 1 Parepare.

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam adalah cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode atau strategi mengajar yang menyenangkan dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan belajar pada peserta didik. Selain metode dan strategi mengajar yang perlu diperhatikan pula yaitu guru juga harus mampu memanfaatkan media yang ada. Dengan adanya media maka hal tersebut juga bisa lebih menunjang dalam proses belajar. Bukan hanya metode, strategi serta media yang diperlukan dalam mengajar, akan tetapi yang juga berperan penting dalam hal mengajar yaitu guru harus memiliki variasi dalam mengajar sehingga peserta didik tidak akan merasa jenuh dalam belajar. Variasi mengajar yang dilakukan oleh guru akan menarik minat peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

Menurut Zainal, S.Ag., M.Pd.I. guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Parepare ketika diwawancarai tentang strategi mengajar dan media ia mengatakan bahwa disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta dikondisikan pada proses pembelajaran di kelas. Mengamati keadaan setiap kelas apakah cara tersebut cocok untuk diterapkan di dalam kelas.⁹⁰

Kreativitas seorang guru bisa dilihat dari cara guru tersebut dalam memilih dan menentukan metode, strategi serta media yang digunakan dalam mengajar. Tentunya dalam pemilihan metode, strategi serta media seorang guru harus bisa menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada saat proses belajar mengajar.

Menurut Dra. Hj. Harwiyani, M.Pd. guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 1 Parepare, mengatakan bahwa dalam menggunakan strategi mengajar pada saat proses pembelajaran itu rencana yang matang yang bervariasi dan menguasai materi. Dirancang secara sistematis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁹¹

⁹⁰Zainal (guru), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

⁹¹Hj. Harwiyani (guru), wawancara, di Parepare 7 Agustus 2018

Mengenai strategi dan media Muhammad Jufri, S.Ag., M.Pd. mengatakan bahwa

Merubah cara-cara yang dapat membosankan peserta didik dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang peserta didik senangi. Misalnya bermain peran, dari hasil perannya dapat didiskusikan melalui pengamatan-pengamatan peserta didik dan lain sebagainya. Menggunakan media yang dapat memberikan semangat belajar sehingga peserta didik dapat fokus mengamati belajar dengan baik. Diantaranya menggunakan teknologi berupa aplikasi Microsoft Power Point dengan menyajikan slide-slide pada proses Pembelajaran.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pendidikan Agama Islam tentang strategi dan media dapat di simpulkan bahwa strategi dan media sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan strategi mengajar guru serta media yang digunakannya pada saat proses pembelajaran dapat diketahui bagaimana kreativitas guru tersebut.

Kreativitas guru tidak hanya di ketehui dengan cara melakukan wawancara terhadap guru saja, akan tetapi untuk mengetahui kreativitas guru peserta didik juga harus diwawancarai hal tersebut bertujuan unuk mengetahui strategi mengajar dan media apakah yang sering guru gunakan pada saat proses pembelajaran.

Menurut Nurmala Sari ia mengatakan strategi guru adalah mengaji terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran. Media yang digunakan buku.⁹³ Buku merupakan media yang paling utama digunakan dalam mengajar. Menurut Sukmayanti ia mengatakan strategi guru adalah membentuk kelompok, berdiskusi dan penghafalan. Media yang digunakan buku, al-Qur'an dan LCD.⁹⁴ Selain buku guru pendidikan agama Islam menggunakan al-Quran dalam mengajar hal ini bertujuan agar peserta

⁹²Muhammad Jufri (guru), wawancara, di Parepare 7 Agustus 2018

⁹³Nurmala Sari (peserta didik), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

⁹⁴Sukmayanti (peserta didik), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

didik bisa membaca al-Qur'an, memahami kandungan isi al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Sri Wahyuni R. mengatakan bahwa strategi guru adalah kadang secara berkelompok, memberikan contoh hafalan surah. Media yang digunakan buku cetak, buku tugas dan kontrol mengaji.⁹⁵ Strategi dan media yang digunakan guru dalam mengajar bertujuan untuk membuat peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik sehingga tidak menimbulkan kejenuhan belajar pada peserta didik.

Berdasarkan wawancara pada peserta didik terhadap kreativitas guru pendidikan agama Islam maka dari beberapa peserta didik yang diwawancarai menghasilkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki kreativitas dalam mengajar. Hal ini dapat dilihat dari cara guru dalam mengajar serta meningkatkan minat belajar peserta didik. Cara guru mengajar dapat dilihat bagaimana guru tersebut dalam menggunakan metode, strategi, serta media yang digunakan dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kreativitas mampu menggunakan metode, strategi serta media dengan baik dengan cara mengkondisikan dengan keadaan kelas serta materi pelajaran yang akan disampaikan.

4.2.2 Penyebab kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare

Tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam proses pembelajaran seringkali kita menemukan peserta didik yang mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Peserta didik yang mengalami kejenuhan tidak akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan karena perhatiannya tidak tertuju pada

⁹⁵Sri Wahyuni R. (peserta didik), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

materi pelajaran. Kejenuhan belajar ini menyebabkan peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak bisa dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Kejenuhan belajar yang terjadi tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada peserta didik maupun guru. Karena kejenuhan yang sedang terjadi pada setiap orang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Baik itu faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Tergantung dari setiap orang yang sedang merasakan rasa jenuh.

Menurut Dra. Hj. Harwiyani, M.Pd. penyebab peserta didik sering mengalami kejenuhan belajar

1. Beban tugas yang berlebihan
2. Karakter peserta didik yang tidak percaya diri
3. Kurang terampil⁹⁶

Menurut Muhammad Jufri, S.Ag., M.Pd. penyebab kejenuhan belajar peserta didik yaitu:

Disebabkan suatu proses yang berlangsung secara monoton atau tidak bervariasi dan belajar hanya di tempat tertentu.⁹⁷

Sedangkan menurut Zainal, S.Ag., M.Pd.I. penyebab kejenuhan belajar ada beberapa faktor

1. Metode yang diberikan setiap guru mata pelajaran khususnya pendidikan agama Islam sehingga peserta didik ini tidak tertarik untuk mengikuti
2. Faktor waktu, apalagi sekarang di SMK negeri 1 ini kita terapkan pembelajaran full day sampai jam 4 sore lima hari kerja. Saya amati akhir-akhir ini kalau jam-jam terakhir itu terkadang anak tidak fokus lagi belajar. Mungkin karena faktor ngantuk dan lain sebagainya sehingga itu penyebabnya juga.
3. Ada diantara peserta didik itu sehingga mereka tidak tertarik untuk mengikuti pendidikan agama Islam karena mereka tidak pandai dalam

⁹⁶Hj. Harwiyani (guru), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

⁹⁷Muhammad Jufri (guru), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

membaca al-Qur'an jadi seakan-akan anak itu merasa tertekan karena ketidakmampuannya dalam membaca al-Qur'an.⁹⁸

Menurut guru Pendidikan Agama Islam ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan belajar yaitu:

- 4.2.2.1 Beban tugas yang berlebihan, sehingga menyebabkan peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran. Rasa malas itulah yang menimbulkan kejenuhan belajar pada peserta didik.
- 4.2.2.2 Karakter peserta didik yang tidak percaya diri dan kurang terampil. Peserta didik yang memiliki karakter tidak percaya diri akan menyebabkannya untuk tidak mau mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu peserta didik yang tidak terampil akan merasa jenuh karena tidak adanya keterampilan yang dimilikinya, sehingga tidak adanya daya tarik untuk peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan lainnya termasuk dalam hal belajar.
- 4.2.2.3 Metode yang diberikan setiap guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak menyenangkan sehingga peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 4.2.2.4 Ada diantara peserta didik yang tidak pandai membaca al-Qur'an sehingga peserta didik merasa tertekan karena ketidakmampuannya dalam membaca al-Qur'an sehingga peserta didik biasanya menghindar.
- 4.2.2.5 Pembelajaran yang terkesan monoton atau tidak bervariasi dan belajar hanya di tempat-tempat tertentu sehingga peserta didik tidak tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penyebab kejenuhan belajar menurut peserta didik adalah Nurindah Anugrah mengatakan bahwa penyebab kejenuhan belajar yaitu jam pelajaran yang padat dan

⁹⁸Zainal (guru), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

guru tidak akrab dengan peserta didik. Sehingga peserta didik merasa jenuh karena terlalu lamanya waktu yang digunakan dalam belajar.⁹⁹ Maka guru seharusnya memperhatikan hal tersebut karena jika guru menyampaikan materi terlalu lama peserta didik akan merasa jenuh karena adanya rasa lelah yang dirasakannya serta tidak adanya daya tarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Revi Indra Radaeny ia mengatakan bahwa terlalu banyaknya tugas sehingga peserta didik kadang merasa jenuh.¹⁰⁰ Banyaknya tugas yang diberikan guru adalah satu penyebab peserta didik akan mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran. Maka guru seharusnya bisa lebih memperhatikan hal tersebut agar tidak terlalu mebebani dalam hal memberikan tugas kepada peserta didik.

Menurut Yunarti ia mengatakan bahwa penyebab kejenuhan adalah pada saat apa yang dipelajari tidak dimengerti.¹⁰¹ Jika materi yang disampaikan oleh guru tidak dipahami oleh peserta didik maka peserta didik akan merasa jenuh. Agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan maka tugas seorang guru memilih cara mengajar yang membuat peserta didik mudah untuk memahami materi yang akan disampaikan.

Menurut Sri Wahyuni Wulandari ia mengatakan bahwa penyebab kejenuhan adalah pelajaran yang monoton.¹⁰² Pembelajaran yang monoton akan membuat peserta didik merasa jenuh pada saat proses pembelajaran. Maka guru seharusnya

⁹⁹Nurindah Anugrah (peserta didik), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

¹⁰⁰Revi Indra Radaeny (peserta didik), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

¹⁰¹Yunarti (peserta didik), wawancara, di Parepare 7 Agustus 2018

¹⁰²Sri Wahyuni Wulandari (peserta didik), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

meggunakan strategi, metode serta media dalam mengajar agar peserta didik tidak merasa jenuh.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik tersebut dapat diketahui bahwa peserta faktor penyebab kejenuhan belajar yaitu:

4.2.2.1 Terlalu lama waktu yang digunakan dalam belajar sehingga menimbulkan rasa jenuh bosan pada peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Waktu yang terlalu lama digunakan dalam belajar akan menyebabkan peserta didik tidak bisa menerima materi pelajaran dengan baik.

4.2.2.2 Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak diperhatikan oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kurang perhatian peserta didik terhadap materi yang diajarkan membuat peserta didik merasa jenuh padasa proses pemebelajaran.

4.2.2.3 Beban tugas yang berlebihan. Adanya tugas yang diberikan guru kepada peserta didik terkadang tugas yang diberikan peserta didik lupa untuk mengerjakannya sehingga hal tersebut membuat peserta didik merasa jenuh.

4.2.2.4 Cara guru yang mengajar yang monoton sehingga peserta didik merasa bahwa materi yang di sampaikan atau dijelaskan oleh guru bertele-tele.

Beberapa faktor penyebab kejenuhan belajar tersebut maka guru maupun peserta didik agar bisa lebih menghindari faktor kejenuhan tersebut. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.



penelitian yang

Berdasarkan telah dilakukan dapat

diketahui bahwa penyebab kejenuhan belajar ada beberapa faktor. Faktor penyebab yang paling utama adalah lamanya waktu belajar, beban tugas yang berlebihan, materi yang tidak dipahami oleh peserta didik serta cara guru dalam mengajar. Jika guru ingin agar peserta didik mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan maka yang harus dilakukan oleh guru adalah menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik akan berminat untuk mengikuti pelajaran. Untuk menarik minat peserta didik yang harus dilakukan oleh guru adalah memberikan metode dan strategi mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik selain itu guru juga harus bisa menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain metode, strategi serta media guru juga harus memiliki variasi mengajar sehingga pembelajaran akan terasa menyenangkan.

Akan tetapi penyebab kejenuhan belajar tidak sepenuhnya berasal dari cara guru dalam mengajar karena penyebab kejenuhan belajar bisa saja berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Untuk itu dalam sebuah proses pembelajaran guru dan peserta didik harus memiliki kerja sama yang baik, karena proses pembelajaran tidak

akan berlangsung dengan baik jika guru tidak mengajar cara yang baik begitupun dengan sebaliknya. Peserta didik yang tidak memiliki keinginan dalam belajar tidak akan menerima pelajaran dengan baik.

4.2.3 Kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare

Seorang guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran. Peserta didik yang mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran maka peserta didik tersebut tidak dapat mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Maka tugas seorang guru dalam menyikapi hal tersebut adalah mengetahui terlebih dahulu penyebab kejenuhan belajar yang sedang dialami oleh peserta didik. Jika guru telah mengetahui penyebab kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik maka tugas guru adalah mengatasi kejenuhan tersebut. Untuk mengatasi kejenuhan tersebut yang diperlukan adalah kreativitas seorang guru.

Menurut Dra. Hj. Harwiyani, M.Pd. ia mengatakan bahwa kiat-kiat untuk mengatasi kejenuhan belajar pada saat proses pembelajaran adalah

1. Tempat belajar diatur/dimodel
2. Metode pembelajaran disusun agar lebih menarik¹⁰³

Menurut Muhammad Jufri S.Ag., M.Pd. ia mengatakan bahwa kiat-kiat mengatasi kejenuhan belajar yaitu:

1. Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi, merubah kebiasaan-kebiasaan yang monoton
2. Mengadakan perubahan ruang belajar
3. dan menciptakan suasana baru di ruangan, ruang belajar yang tenang dan jauh dari kebisingan.¹⁰⁴

¹⁰³Hj. Harwiyani (guru), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

¹⁰⁴Muhammad Jufri (guru), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

Sedangkan menurut Zainal, S.Ag., M.Pd.I. mengatakan bahwa

Melakukan pendekatan-pendekatan kepada peserta didik, artinya kami harus memahami karakteristik seorang anak dalam hal mengikuti proses pembelajaran ketika saya temukan ini kurang bersemangat tentu saya mencari apa penyebabnya kemudian saya bisa melakukan pendekatan-pendekatan pada anak itu supaya mereka kembali bersemangat dalam hal mengikuti proses pembelajaran.¹⁰⁵

Sedangkan menurut peserta didik cara untuk mengatasi kejenuhan belajar yaitu

Iin mengatakan bahwa cara guru menghilangkan kejenuhan belajar adalah

1. Dengan menyuruh membaca ayat suci al-Qur'an.
2. Guru yang mengajar sangat kreatif dalam mengajar.¹⁰⁶

Menurut Vira Antika ia mengatakan bahwa:

1. Cara guru menghilangkan kejenuhan dengan cara sesekali bercanda
2. Memberi pertanyaan dadakan.¹⁰⁷

Sedangkan menurut Yunarti ia mengatakan bahwa:

1. Dengan cara guru memberikan candaan-candaan yang dapat memberi kesegaran untuk kita.
2. Dengan cara para guru memberikan candaan dan memberikan pertanyaan yang diberikan secara dadakan kepada peserta didik sehingga para peserta didik langsung memperhatikan pelajaran.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar sangat penting karena kreativitas guru mampu untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik. Ada beberapa kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu:

4.2.3.1 Melakukan pendekatan pada peserta didik sehingga guru lebih memahami karakteristik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Memahami

¹⁰⁵Zainal (guru), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

¹⁰⁶Iin (peserta didik), wawancara, di Parepare, 31 Juli 2018

¹⁰⁷Vira Antika, (peserta didik), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

¹⁰⁸Yunarti (peserta didik), wawancara, di Parepare, 7 Agustus 2018

karakter peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan oleh guru.

Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

- 4.2.3.2 Tempat belajar diatur atau dimodel serta di tata dengan baik.
- 4.2.3.3 Metode pembelajaran disusun agar lebih menarik untuk menimbulkan minat belajar peserta didik.
- 4.2.3.4 Menggunakan metode yang bervariasi serta merubah kebiasaan-kebiasaan yang monoton dalam pembelajaran.
- 4.2.3.5 Menggunakan media yang dapat memberikan semangat belajar sehingga peserta didik bisa fokus dan belajar dengan baik.
- 4.2.3.6 Mengadakan perubahan ruang belajar agar peserta didik tidak merasa jenuh di dalam kelas.
- 4.2.3.7 Menciptakan suasana baru di dalam ruangan dan ruang belajar yang jauh dari kebisingan sehingga peserta didik tidak merasa terganggu.
- 4.2.3.8 Memberikan pertanyaan dadakan kepada peserta didik untuk perhatiannya kembali terhadap materi yang diajarkan.
- 4.2.3.9 Pembelajaran yang disertai dengan humor agar peserta didik tidak merasa tegang.
- 4.2.3.10 Guru menyuruh peserta didik membaca surah-surah dalam al-Qur'an.
- 4.2.3.11 Guru merancang pembelajaran secara sistematis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga materi pelajaran mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.
- 4.2.3.12 Sebelum memulai pelajaran peserta didik dianjurkan agar sebelum proses pembelajaran peserta didik terlebih dahulu mengerjakan shalat dhuha, hal ini bertujuan agar pikiran peserta didik lebih jernih dalam menerima pelajaran.

Adanya beberapa cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik tersebut bisa menghilangkan kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga peserta didik mampu mengerti dan memahami serta menerima materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga peserta didik mampu untuk mengamalkan materi pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan tentang “Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare)”

5.1.1 Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam sebagai cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode atau strategi mengajar yang menyenangkan dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan belajar pada peserta didik.

5.1.2 Penyebab kejenuhan belajar yaitu, beban tugas yang berlebihan. Karakter peserta didik yang tidak percaya diri dan kurang terampil. Metode yang diberikan setiap guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak menyenangkan sehingga peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Ada diantara peserta didik yang tidak pandai membaca al-Qur'an sehingga peserta didik merasa tertekan karena ketidakmampuannya dalam membaca al-Qur'an sehingga peserta didik biasanya menghindar. Pembelajaran yang terkesan monoton. Terlalu lama waktu yang digunakan dalam belajar. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak diperhatikan oleh peserta didik.

5.1.3 Kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik adalah cara yang dilakukan yaitu melakukan pendekatan pada peserta didik sehingga guru lebih memahami karakteristik peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Tempat belajar diatur atau dimodel serta di tata dengan baik.

Metode pembelajaran disusun agar lebih menarik. Metode pembelajaran disusun agar lebih menarik untuk meimbulkkan minat belajar peserta didik. Menggunakan metode yang bervariasi. Menggunakan media yang dapat memberikan semangat belajar. Mengadakan perubahan ruang belajar agar peserta didik tidak merasa jenuh di dalam kelas. Menciptakan suasana baru di dalam ruangan dan ruang belajar yang jauh dari kebisingan. Memberikan pertanyaan dadakan kepada peserta didik untuk perhatiannya kembali terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang disertai dengan humor agar peserta didik tidak merasa tegang. Guru menyuruh peserta didik membaca surah-surah dalam al-Qur'an. Guru merancang pembelajaran secara sistematis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga materi pelajaran mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Mengamati keadaan setiap kelas apakah metode, strategi dan media cocok untuk diterapkan di dalam kelas. Sebelum memulai pelajaran peserta didik dianjurkan agar sebelum proses pembelajaran peserta didik terlebih dahulu mengerjakan shalat dhuha, hal ini bertujuan agar pikiran peserta didik lebih jernih dalam menerima pelajaran.

5.2 Saran

Setelah penulis mengungkapkan beberapa kesimpulan tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam pendidikan yaitu:

5.2.1 Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar agar peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran.

5.2.2 Seorang guru harus memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar peserta didik memiliki motivasi dalam belajar.

5.2.3 Seorang guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

5.2.4 Seorang guru tidak hanya mampu untuk mengajarkan tetapi seorang pendidik juga harus mampu mendidik dan membimbing peserta didik.

5.2.5 Seorang guru harus memiliki niat yang ikhlas untuk mendidik dan membimbing peserta didik.

5.2.5 Guru dan peserta didik harus saling terbuka. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Asqalany, Al-Hafidz Ibnu Hajar. 2015. *Kitab Al-Jami'*. Makassar: Bin Mahdin Group.
- Assa, Enar Ratriany. 2015. *Strategy Of Learning Hal-hal Yang Boleh Dan Tidak Boleh Dilakukan Oleh Guru Saat Mengajar*. Jakarta: Araska.
- Barizi, Ahmad & Muhammad Idris. 2011. *Menjadi Guru unggul*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, George and Madeleine Atkins. 1987. *Effective Teaching In Higher Education*. London and New York: Methuen.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles Of Language Learning And Teaching*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Brown, James Deann. 1995. *The Elements Of Language Curriculum: A Systematic Approach To Program Development*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Departemen RI. 2014. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Moh. Syamsi. *Hadis-hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*. Surabaya: Amelia.
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herliantika, *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajar Dan Hubungannya Dengan Pembentukan Karakter Siswa Di MA Nurul Ula Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*.

<http://eprints.radenfatah.ac.id/406/1/HerliantikaTarpai.pdf>. (Diakses 2 April 2018).

- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis-hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Mahali, A. Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul: Studi pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – AnNas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahfud, Elfa Rosyida. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A Di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4100/1/12140093.pdf>. (Diakses 2 April 2018).
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid & H. Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasrum. 2010. *Pantaskah Guru Disalahkan?* Yogyakarta: Jenius Publisher.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2016. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sardiman A, M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rahman, 2005. *Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarman, Momon. 2016. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- _____. 2013. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, Dan Dicaci*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar & Praktiknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN



PEDOMAN OBSERVASI

KREATIVITAS GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS PADA SMK NEGERI 1 PAREPARE)

Nama : Risna
Nim : 14.1100.058
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Adab
Judul : Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare)

Pedoman Observasi:

1. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare.
2. Penyebab kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare.
3. Kreativitas guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Parepare.

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa peserta didik sering mengalami kejenuhan belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas?
2. Bagaimana cara anda mengetahui bahwa peserta didik sedang mengalami kejenuhan belajar?
3. Apa yang menyebabkan peserta didik sering mengalami kejenuhan belajar?
4. Bagaimana kiat-kiat anda untuk mengatasi kejenuhan belajar pada saat proses pembelajaran?
5. Bagaimana cara anda dalam menggunakan strategi mengajar pada saat proses pembelajaran?
6. Bagaimana cara anda dalam menggunakan media pada saat proses pembelajaran?

Peserta Didik

1. Apakah anda sering mengalami kejenuhan dalam belajar pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Apa yang menyebabkan anda sering mengalami kejenuhan belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana cara guru anda menghilangkan kejenuhan belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana kreativitas guru anda dalam mengatasi kejenuhan belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?

5. Strategi apa yang digunakan guru anda pada saat mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?
6. Media apa yang digunakan guru anda pada saat mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?
7. Bagaimana cara anda menghilangkan kejenuhan belajar anda pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam?

DOKUMENTASI





Biografi Penulis

Risna lahir di Parepare 11 Juli 1995 anak kedua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Guntur dan Jeddia. Adapun sekolah yang pernah di tempati untuk menempuh jenjang pendidikan adalah SD Negeri 32 Parepare 2002-2008. SMP Negeri 13 Parepare 2008-2011 dan SMA Negeri 2 Parepare 2011-2014. Kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Parepare pada tahun 2014 dengan mengambil Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam. Dalam rangka menyelesaikan S1 penulis mengangkat judul skripsi yaitu **“KREATIVITAS GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI KASUS PADA SMK NEGERI 1 PAREPARE)”**.

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmala Sari

Pekerjaan : Peserta Didik

Menyatakan bahwa:

Nama : Risna

Nim : 14.1100.058

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Adab/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar
Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama
Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare).

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 31 Juli 2018 di SMK Negeri 1 Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 31 Juli 2018

Informan



Nurmala Sari

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukmayanti
Pekerjaan : Peserta Didik

Menyatakan bahwa:

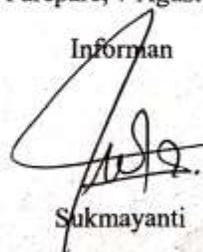
Nama : Risna
Nim : 14.1100.058
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Adab/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kreativitas Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada SMK Negeri 1 Parepare).

Benar telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal 7 Agustus 2018 di SMK Negeri 1 Parepare.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 7 Agustus 2018

Informan



Sukmayanti